

**INTEGRASI NALAR DAN SPIRITUAL DALAM MATERI NGAJI
FILSAFAT ASUHAN FAHRUDDIN FAIZ (ANALISIS HERMENEUTIKA
HANS-GEORG GADAMER)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Spiritual (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Sofiyyudin Azka

(E91219096)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Sofiyyudin Azka

NIM : E91219096

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Maret 2023

Saya Menyatakan,



Sofiyyudin Azka

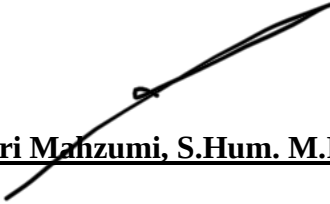
NIM : E91219096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Integrasi Nalar dan Spiritual dalam Materi Ngaji Filsafat Asuhan Fahrudin Faiz (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” yang ditulis oleh Sofiyyudin Azka ini telah disetujui pada tanggal, 7 Maret 2023.

Surabaya, 7 Maret 2023

Pembimbing,



Fikri Mahzumi, S.Hum. M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Integrasi Nalar dan Spiritual dalam Materi Ngaji Filsafat Asuhan Fahrudin Faiz (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" yang ditulis oleh Sofiyudin Azka ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal 14 Maret 2023.

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

2. Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

3. Dr. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I
NIP. 198509232020122008

:
:
:
:



Surabaya, 14 Maret 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sofiyyudin Azka
NIM : E91219096
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Azkakura5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Integrasi Nalar Dan Spiritual Dalam Materi Ngaji Filsafat Asuhan Fahrudin Faiz (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Mei 2023

Penulis

(Sofiyyudin Azka)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul Skripsi : Integrasi Nalar dan Spiritual dalam Materi Ngaji Filsafat Asuhan Fahrudin Faiz (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

Nama Mahasiswa : Sofiyyudin Azka

Nim : E91219096

Pembimbing : Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz ditinjau dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan Fahrudin Faiz tentang integrasi nalar dan spiritual kemudian menganalisisnya melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif yang menganalisis dalam bentuk data naratif. Dalam karya ini, peneliti menggunakan *library research*. Untuk mendukung dalam penelitian ini penulis melakukan melalui isi beberapa rujukan yang berkaitan dengan topik seperti buku dan berbagai koleksi bahan yang termasuk dalam teks. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis ditinjau dari hermeneutika Gadamer, didapati bahwa cakrawala atau horizon dari teks maupun penafsir memiliki sesuatu sejarah dan tradisi yang berbeda, di mana hasil dari asimilasi tersebut menyatakan bahwa dalam kehidupan untuk mengambil sebuah tindakan atau keputusan dibutuhkan nalar dan spiritual. Ini disebabkan untuk menjadikan orang bijaksana dalam mengambil keputusan bertindak dan menyikapi zaman modern. Fahrudin Faiz menjelaskan bagaimana integrasi ketika nalar bertemu spiritual, ada beberapa jalan yang harus ditempuh ketika mempertemukan nalar dan spiritual, yaitu *theology, mystic, secular, analytic, emancipative*. Untuk menjadikan berpikir bijaksana manusia harus menggunakan nalar dan spiritual, karena dalam mengambil keputusan dalam kehidupan dibutuhkan nalar untuk mempertimbangkan yang baik dan buruk, serta peran spiritual sebagai acuan yang baik dan buruk.

Kata Kunci: Integrasi, Nalar, Spiritual, Fahrudin Faiz, Hermeneutika

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Metode Penelitian	9
F. Teori.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	14
NALAR, SPIRITUAL DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER	14
A. Pengertian Nalar dan Spiritual	14
1. Definisi Nalar	15
2. Definisi Spiritual	27
B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.....	28
BAB III	36
BIOGRAFI FAHRUDDIN FAIZ DAN KONSTRUKSI INTEGRASI NALAR DAN SPIRITUAL.....	36
A. Sketsa Biografi Fahrurddin Faiz.....	36
B. Konstruksi Integrasi Nalar dan Spritual.....	39
BAB IV	58
INTEGRASI NALAR DAN SPIRITUAL PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER	58
A. Pra-Pemahaman	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam KBBI nalar adalah sesuatu kegiatan yang menjadikan seseorang untuk berpikir secara logis, sebatas pemikiran, atau daya pikir.¹ Khairina mengutip Al-Jabiri yang menyebutkan dalam bukunya *Takwin al-‘aql al-Araby*, bahwa Nalar adalah naluri yang darinya orang memperoleh prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman mereka tentang hubungan, dan penalaran terdidik adalah seperangkat prinsip atau aturan yang mereka gunakan sebagai panduan dalam argumentasi.² Sedangkan Daniel Goleman mendefinisikan, pengertian spiritual adalah kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan Sang Pencipta, nilai-nilai yang bisa mempengaruhi gaya kehidupan dan hubungan dengan sesama manusia atau dengan dunia sekitarnya.³

Hal yang menarik dibahas dari nalar dan spiritual adalah bagaimana mencari titik temu antara nalar dan spiritual itu sendiri, sebab nalar dan spiritual berpijak pada dua hal yang berbeda, nalar berpijak dari keraguan dan ke pertanyaan dalam pikiran, sedangkan spiritual berpijak pada keyakinan. Keraguan dan pertanyaan berseberangan dengan spiritual, karena keyakinan berlawanan dengan keraguan, akan tetapi tujuan dari keduanya memiliki kesamaan yaitu mencari jalan kebenaran. Dari perbedaan landasan inilah yang menjadikan nalar dan spiritual

¹ KBBI Daring, "Nalar", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nalar>, Diakses 10 Februari 2023.

² Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri", *Jurnal Studi Spiritual*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2016), 7.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999), 78.

Dalam Islam nalar tidak dapat terpisahkan dari rasio dalam hal instrumen berpikir rasional dan empiris, juga tidak dapat dipisahkan dari spiritual sebagai kemampuan untuk mengetahui persoalan-persoalan metafisik. Artinya menurut konsep Islam, kebenaran tidak terbatas pada dunia nyata (materi), tetapi dengan konsep yang jelas juga meyakini kebenaran dunia metafisik (gaib).

Antara ulama Islam yang fokus pada kajian nalar dan spiritual adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi atau biasa dikenal dengan Imam al-Ghazali. Menurut al-Ghazali nalar dan spiritual tidak dapat dipisahkan karena entitas struktur tersebut tidak dapat dipisahkan dari struktur lain seperti nafs dan ruh dan ini disebut jiwa (*nafs*) menurut al-Ghazali. Jiwa, pikiran, hati dan roh adalah kodrat manusia. Itulah sebabnya al-Ghazali menyebut jiwa/nafs/jiwa ini merupakan hakikat (*jawhar*) dan bukan kebetulan (*'ard*). Perbedaannya hanya pada kedudukan dan fungsi masing-masing zat. Namun, pikiran dan hatilah yang membentuk jiwa dan roh serta semua perilaku dan tindakan manusia.⁴ Memang menurut Al-Ghazali, hubungan antara nalar dan spiritual mampu menunjukkan kepada manusia hakikat kebenaran.

Menurut Erich Fromm, dalam masyarakat saat ini karakter umumnya yaitu “alienasi” (keterasingan).⁵ Manusia modern teralienasi di hampir setiap bidang

⁵ Nufi ainun nadhiroh, "Konsep Alienasi Menurut Erich Fromm", (Skripsi, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* UIN Sunan Kalijaga, 2015), 12.

Manusia seperti diperbudak oleh mesin ciptaannya sendiri, ciptaannya tumbuh begitu pesat dan semakin besar. Semakin banyak orang kehilangan kekuatan untuk mengendalikannya lagi. Syed Hossein Nasr dengan prihatin menyayangkan bahwa orang-orang saat ini terjebak dalam jebakan yang dibuat sendiri atas nama sains, kritik, subjektivisme, relativisme, psikologi. Biologi manusia yang mampu mengembangkan kemanusiaannya harus hidup dalam paradigma Philosophia (Cinta Kebijaksanaan), karena diri ditelan dalam sistem dan gaya hidup yang dibangun seseorang dalam pikirannya sendiri.⁶

Disisi lain dari sudut pandang yang berlawanan, ada juga seseorang seperti "keterasingan manusia di alam yang sangat berbeda", mereka menyadari bahwa

Muhammad Iqbal seorang filsuf Muslim dari Pakistan, menggambarkan para spiritual ekstrem ini sebagai orang-orang yang menutup mata terhadap realitas empiris yang konkret dan merampas kekuatan individu mereka untuk menghadapi kehidupan. Menurut Iqbal manusia tidak boleh diserap oleh Tuhan dan direduksi menjadi ketiadaan.⁷ Manusia di sisi lain, harus menyerap Tuhan, muncul, dan menciptakan. Dengan demikian manusia bangkit sebagai individu, mewakili Tuhan, dan menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil*).⁸

⁷ Harja Saputra, “Kontribusi Muhammad Iqbal terhadap Pemikiran Islam Modern dan Filsafat”, <https://www.harjasaputra.com/riset/kontribusi-muhammad-iqbal-terhadap-pemikiran-modern-islam-dan-filsafat.html>, Diakses pada tanggal 8 oktober 2022.

[illegible]

Penulis di sini akan mendiskusikan gagasan Fahrudin Faiz tentang integrasi nalar dan spiritual menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk mengkaji integrasi nalar dan spiritual dalam materi ngaji filsafat asuhan Fahrudin Faiz. Hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik Gadamer, yang memberikan penegasan terhadap asal mula makna teks. Dengan hermeneutika Hans-Georg Gadamer tersebut menawarkan beberapa teori yang di antaranya: pertama: *pra-pemahaman*, kedua: *Effective History*, ketiga: *Fusion of Horizon*, keempat: *aplikasi*. Ini bertujuan tentunya untuk mencapai kebenaran agar menjadi sebuah karya ilmiah. Sebagai alat untuk menganalisis pemikiran Fahrudin Faiz tentang integrasi Nalar dan Spiritual dalam materi ngaji filsafat.

1. Bagaimana integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz?
2. Bagaimana integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz ditinjau dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

1. Untuk mendeskripsikan gagasan Fahrudin Faiz tentang integrasi nalar dan spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- | | |
|-------------|-------------------|
| Tuhan | adalah keridhaan |
| (Perspektif | orang yang mel |
| | apa yang diperint |
| | Allah kepada |

Tuhan	adalah keridhaan
(Perspektif	orang yang mel
	apa yang diperint
	Allah kepada

Tuhan	adalah keridhaan
(Perspektif	orang yang mel
	apa yang diperint
	Allah kepada

Tuhan	adalah keridhaan
(Perspektif	orang yang mel
	apa yang diperint
	Allah kepada

		Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz	Conference Series: Islamic Broadcast Communication	sakral. Hakikat manusia sebagai ciptaan yang mulia memiliki potensi untuk menunjang tugasnya dan menjadi wakil Allah SWT. Doa memiliki nilai estetis, etis, dan sakral. Karena itu adalah doa yang menghubungkan hamba dengan Tuhan. Dalam hal ini, orang harus memutuskan dengan bijak kapan harus keluar dan kapan harus bermain. Berkembangbiak, tumbuh, menjelajah, mencintai, bermimpi, dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
3.	Biyanto	Neo-Sufisme Muhammadiyah: Sesuatu Studi atas Abdurrahman Nur	Jurnal : Repository UIN Sunan Ampel Surabaya	Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa Abdurrahim ingin seorang sufi juga harus beraktfitas seperti manusia kebanyakan, Abdurrahim juga menekankan bahwa para sufi harus terus mematuhi ajaran monoteistik murni dan ibadah sesuai dengan pedoman Syariah. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa praktik tasawuf tidak berpotensi menimbulkan kontroversi seperti pemahaman yang berkembang dalam sufisme filosofis dan tasawuf filosofis. Lebih lanjut beliau juga menekankan agar para

				sufi harus berperilaku seperti orang biasa sambil terus beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan hidup. semangat kespiritualan.
4.	Siti Mudrikah	Pesan Dakwah DR. Fahrudin Faiz dalam Video Yang Berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi - Layla Majnun di Youtube	Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.	Skripsi yang ditulis Siti Mudrikah ini membahas tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh Fahrudin Faiz di kanal Youtube MJS Channel, di sini membahas tentang biografi Fahrudin Faiz serta data pendidikan dan juga pemikirannya yang di mana di sini saya membutuhkan untuk penelitian skripsi saya.
5.	M. Faishol	Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri	Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 6, No. 2, 2013 (Sinta 2)	Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa nalar Arab didasari dengan aspek dalam pemikiran peradaban Islam, yang di mana Abid al-Jabiri membagi nalar tersebut menjadi 3, yaitu <i>satu</i> , epistemologi Bayani, <i>dua</i> , epistemologi Irfani dan <i>tiga</i> , epistemologi burhani.
6.	Zainal Abidin	Nalar Irfani: Tradisi	Riayah : Jurnal Sosial	Dalam jurnal ini Zainal Abidin menjelaskan Argumentasi Irfani dikembangkan oleh para filosof maupun

Hal ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan kasus dengan aturan supaya tidak melebar untuk ditampilkan. Penelitian kualitatif merupakan mengumpulkan data kemudian menganalisis untuk dipelajari supaya dikembangkan menjadi panduan penelitian.

erkait. Jenis datanya adalah:

a) Sumber Primer

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

b) Sumber Sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

4. Teknik Analisis

Tujuan materi dari tugas akhir ini adalah untuk memahami integrasi nalar spiritual supaya kita sebagai manusia tidak terlena dalam kenikmatan

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* di sini diuraikan tentang hal penting yang dapat menggambarkan orientasi awal bagi peneliti bagaimana penelitian ini dilakukan, yaitu menjelaskan latar belakang, manfaat penelitian, kerangka teori, karya sebelumnya dan penerapan penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah, dan alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* di sini dipaparkan nalar, spiritual dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab *ketiga* berisi tentang biografi fahruddin faiz dan konstruksi integrasi nalar dan spiritual.

Bab *keempat* berisi tentang analisis teori Hans-Georg Gadamer dalam integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz.

Bab *kelima* bab ini memuat tentang kesimpulan dari permasalahan yang menjadi persoalan yang ada di dalam penelitian ini, kemudian ada saran kepada pembaca laporan penelitian.

BAB II

NALAR, SPIRITUAL DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

A. Pengertian Nalar dan Spiritual

Manusia adalah makhluk fisik dan mental yang sangat kompleks, terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Apalagi Allah SWT melengkapi kesempurnaan manusia dengan berbagai instrumen agar ia bisa menjalani hidupnya di dunia ini dengan mudah dan sederhana. Struktur jiwa manusia terbagi menjadi dua substansi yaitu jasad dan ruh. Kedua substansi ini memerlukan sinergi *nafs* (jiwa) yang dimediasi oleh interaksi keduanya, dan di samping itu realisasi *nafs* dapat membuat kepribadian yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan lain-lain.¹

Kemudian *nafs* manusia memiliki nilai dan tingkatan kemanusiaan yang diturunkan dari *al-'aql* (nalar) dan *al-'qalb* (hati), yang menjadi sifat-sifat manusia. Kedua dimensi psikis tersebut merupakan dimensi manusia, keduanya mengandung makna yang memiliki kualitas dan yang memberikan kualitas pada dimensi lainnya.²

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 45-46.

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

[illegible]

Al-Muhasibby lebih lanjut mengatakan: “Melalui pemahaman ini, para hamba Allah mengenal-Nya. Mereka membuktikan keberadaan-Nya melalui nalar, yang juga mereka ketahui melalui nalar. Dan dengan ini mereka mengenali apa yang berguna bagi mereka, dan dengan ini mereka mengenali apa yang berbahaya bagi mereka. Oleh karena itu, siapa pun yang mengetahui dan memperhatikan dalam urusan kehidupan duniawinya apa yang berguna baginya dan apa yang berbahaya, dia tahu bahwa Tuhan telah

⁹ M. Quraish Shihab, *Logika Spiritual, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Nalar dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 86.

memberinya kecerdasan, yang telah Dia singkirkan dari orang bodoh atau tipu daya. dan juga oleh banyak orang kecil yang tidak punya otak.

Al-Kindi menyebutkan bahwasanya jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan, yaitu kekuatan nafsu di perut, kekuatan amarah di dada, dan kekuatan pikiran yang terpusat di kepala.¹⁰ Al-Kindi menjelaskan alasannya dalam risalahnya. Dia mengibaratkan nalar merupakan sebuah potensi sederhana yang bisa membedakan sifat sebenarnya dari segala sesuatu. Al-Kindi mempunyai Alasan mengapa jiwa manusia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Penyebabnya abadi dalam kenyataan. Kecerdasan pertama ini melampaui jiwa manusia, dalam realitas Ilahi dan abadi. Karena selalu dalam kenyataan, nalar inilah yang membuat potensi nalar menjadi nyata dalam jiwa manusia. Ciri-ciri roh ini adalah sebagai berikut:
- 1) Nalar menjadi pikiran pertama.
 - 2) nalar sebenarnya selamanya.
 - 3) nalar mengubah pemikiran potensial menjadi pemikiran nyata, yaitu tidak sama dengan pemikiran yang mungkin, tetapi berbeda darinya.
- b. Kecerdasan yang kuat, yaitu ruh murni dalam diri manusia yang masih berupa potensi dan belum menerima bentuk indra serta tertipu.

¹⁰ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 60.

¹¹ Ibid., 61-62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Al-Kindi dan Al-Farabi mengklasifikasikan nalar jadi 2 bagian, yaitu alasan praktis, yaitu yang memutuskan apa yang harus dilakukan, dan alasan teoritis, yaitu yang melayani kesempurnaan jiwa. Alasan praktis memperhatikan sifat material, memahami detailnya. Nalar teoritis, di sisi lain, bersifat metafisik, ia memperhatikan dunia material dan memahami universal (universal kulliyat). Alasan teoritis memiliki empat derajat, yaitu:

1. Kecerdasan materi/jasmani (*Al-'aqli al-hayulani*) yaitu p

[illegible]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan begitu pikiran dapat mulai perlahan tumbuh dari pikiran yang memiliki kekuatan menjadi pikiran yang bertindak dan akhirnya menjadi pikiran yang didapatkan. Dalam semangat yang didapatkan, tingkat koneksi, ekstasi, dan inspirasi meningkat. Daya nalar manusia diucap nalar potensial. Semenjak dini dia memikirkan alam material. Setelah itu terwujud serta jadi realitas di dunia material. Transformasi pikiran potensial menjadi pikiran aktual inilah yang setelah itu menciptakan seorang mendapatkan pengetahuan tentang konsep ataupun wujud umum. Realisasi ini terjalin sebab nalar aktif(yang bagi filosof Islam merupakan sekumpulan sepuluh nalar Tuhan yang tertinggi dan terendah) mengirimkan cahaya kepada manusia, memungkinkan mereka membuat abstraksi objek yang dapat dirasakan oleh panca indera. Perasaan, lalu tersimpan dalam memori. (Penyebab) orang. Kesimpulannya, proses abstraksi ini menghasilkan sesuatu yang bisa dimengerti(konsep umum).¹⁵

un Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1979), 36.

¹⁶ Ibid., 37.

Pertama, nalar demonstratif (*burhani*), sanggup menguasai argumentasi yang persuasif serta benar, menciptakan perkara yang jelas serta berarti, dan menciptakan filsafat. Alasan ini ditujukan untuk sebagian orang. Kedua, nalar sehat. Logika (*mantiqi*) yang cuma menguasai kenyataan argumentatif. Ketiga, pemikiran retorik (*khithabi*) yang cuma sanggup menguasai perkara diskursif dan retorik, belum siap untuk memahami aturan berpikir sistematis.¹⁷

Menurut M Abduh, Alquran tidak berbicara terhadap hati manusia, melainkan terhadap nalar. Roh manusia bisa mengenali kewajiban buat bersyukur terhadap Tuhan. Kebaikan merupakan bawah kebahagiaan serta keburukan merupakan bawah kesengsaraan di akhirat.¹⁸

Muhammad Abduh yakin kalau nalar merupakan pusat perkembangan manusia, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan serta kekuatan. Muhammad Abduh berpendapat kalau nalar merupakan kekuatan yang cuma dimiliki manusia secara natural buat

¹⁸ Khambali Fitriyanto, "Peran Nalar Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2015), 106.

Bagi Muhammad Abduh, nalar tidak senantiasa leluasa, namun nalar mempunyai kelemahan ialah:

- a. Nalar tidak bisa membuat keputusan yang pas tentang permasalahan kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebahagiaan serta kesesatan akhirat.
- b. Tidak bisa menampilkan kepada manusia secara tentu permasalahan untung ruginya manusia di akhirat, sehingga nalar membutuhkan dorongan wahyu.¹⁹

b. Tidak bisa menampilkan kepada manusia secara permasalahan untung ruginya manusia di akhirat, sehingga

[illegible]

membagi nalar menjadi dua bagian untuk pemahaman yang lebih

dan teoritis, serta tiap-tiap ahli menafsirkan fungsi nalar

ataan serta dalam metafisika. . Dengan kata lain, nalar p

upakan pencurahan instrumen Tuhan serta memanifesta

etahuan menjadi aksi, sedangkan nalar teoritis merupakan nalar

erima serta mengadaptasi pengetahuan. Al-Qur'an terus bergerak

desak orang untuk berpikir dengan metode yang berbeda agar

t menggunakan pikiran mereka. Ada yang bersikukuh, perintah

gunakan nalar, dan ada juga yang bertanya-tanya mengapa sese

menggunakan nalar. Selain itu, dijelaskan pula bahwa segala sese

ada di langit serta di bumi merupakan kesaksian hendak kebe

asaan, rahmat serta hikmat Tuhan, cuma lewat manusia

gunakan nalar budinya. Dia menyuruh orang untuk berorgani

mengendalikan hidup serta kehidupan di dunia. Kesejahteraan seorang terwujud cuma kala ia memakai pikirannya.²⁰

Dalam Al-Quran serta Sunnah kita menciptakan banyak uraian yang menunjuk pada pujian nalar serta keharusan buat memakainya. Perihal ini menampilkan kalau manusia senantiasa memakai nalar dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta menjadikannya selaku tolak ukur menimpa hal-hal yang terletak dalam jangkauan nalar. Tujuannya pula supaya manusia bisa menerima dengan baik keputusan siapapun yang sejalan dengan nalar serta menolak apa pun serta siapa pun yang berlawanan dengan nalar.²¹

Dalam bukunya Logika Spiritual Profesor. Quraish Shihab berkomentar kalau nalar ibarat mata serta wahyu merupakan cahayanya. Mata tidak berperan tanpa sinar, serta sinar tidak berperan buat mengatakan sesuatu tanpa mata. Perihal ini menampilkan kalau guna nalar sesungguhnya merupakan penafsir, dalam makna berpikir, merenungkan, mencari pengetahuan, dan menguasai kenyataan di sekitarnya.

Dari uraian Al-Quran di atas menimpa nalar, kita bisa mengambil pelajaran kalau guna nalar meliputi seluruh sesuatu mulai dari penciptaan alam semesta sampai hal-hal astronomi yang erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern serta apalagi para ilmuwan modern juga terpukau dengan keakuratan statement ini. Bisa dilihat pula kalau ayat- ayat tersebut jadi bahan perenungan ilmu yang diperoleh indera serta pemahaman

²⁰ Anisatul Ainiah, “Konsep Nalar Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2008), 5.

²¹ M. Quraish Shihab, *Logika Spiritual*, 116.

Spiritual berasal dari kata spirit, yang berarti “benak, jiwa, ruh, jiwa, spiritual, batin, spiritual serta spiritual”.²² Sedangkan itu, dalam Kamus Psikologi, Anshari berkata kalau spiritual merupakan anggapan nilai- nilai transendental.²³ Oleh sebab itu bisa dipaparkan kalau arti spiritualitas selaku pengalaman manusia pada biasanya merupakan tentang uraian arti, tujuan serta moralitas. Spiritualitas ataupun jiwa yang ditafsirkan oleh para tokoh sufi itu sangat luas, ialah segala alam semesta, sebab padanannya merupakan kalau seluruh yang terdapat di alam semesta ini terdapat di dalam jiwa, sama semacam seluruh sesuatu yang terdapat di alam semesta.

Jiwa terdapat di alam semesta, jadi ia yang memahami alam semesta, sebagaimana ia yang dipahami oleh jiwanya, wajib dipahami oleh segala alam semesta. “ Jiwa” merupakan “ roh” sehabis menyatu dengan badan, penyatuan ruh dengan badan menciptakan pengaruh badan terhadap ruh. Sebab dari pengaruh inilah kebutuhan badan yang dibentuk oleh benak timbul. Oleh sebab itu, bisa dikatakan kalau jiwa ialah objek

²³ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

Ruh merupakan alam semesta spiritualitas dengan ukuran yang nampak luas, tidak tersentuh serta jauh melampaui. Di situ dia jadi wadah ataupun penutup buat sesuatu yang rahasia. Terdapat sesuatu yang esoteris(ke dalam) ataupun spiritual tentang bahasa tasawuf. Spiritualitas spiritual mengalir ke esoterisme. Memandang sisi esoterik ajaran spiritual ataupun ajaran spiritual kespiritualan bawa manusia pada hakikat panggilan manusia. Semenjak dikala itu, style hidup orang beriman umumnya berorientasi pada kebahagiaan anumerta, sesesuatu kondisi yang bisa dicapai lewat aksi takdir lewat metode tidak langsung serta partisipasi simbolis dalam kebenaran Tuhan.

ermeneutika Hans-Georg Gadamer

²⁴ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali (Bandung: Mizan, 1995), 63.

²⁵ Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-George Gadamer", *Jurnal Literasi*, Vol.1, No. 2, (2011), 247.

a) Biografi Hans Georg Gadamer

Gadamer merupakan anak kedua, nama panjang ibu Gadamer adalah Emma Caroline Johanna Gewiese, Dr. Johannes Gadamer merupakan nama panjang ayahnya di kota Marburg kota bagian selatan Jerman. Gadamer juga memiliki fokus di bagian filsafat hermeneutik dan memulai sebagai seorang filsuf di Breslau pada masa-masa dia menjelang pensiun.²⁷ Dalam dunia filsafat hermeneutika disebut sebagai bangunan epistemologi yang lahir tidak untuk berpikir mandiri, melainkan hasil dari koreksi, reaksi serta beberapa perspektif lainnya.

²⁷ Hayatuddiniyah, "Kritik Hermenutika Filsafat hans George Gadamer", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2021), 125.

Salah satu tokoh yang menerangkan pentingnya pemahaman. D

tra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-George", *Jurnal Literasi*, Vol.1, No. 2, (2011), 248.

Hasanah, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-George Gadamer*, 7.

²⁹ Hasyim Hasanah, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-George Gadamer*, 7.

Umumnya perspektif Gadamer dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger dengan konsep titik awal tentang present-at-hand dengan menjadikan manusia makhluk historis.³⁰ dengan menekankan pemahaman aspek historis serta pentingnya bahasa, dilanjutkan dengan analisis pentingnya ruang lingkup hermeneutik yang menuju pada ilmu-ilmu kemanusiaan dan kesadaran filosofis untuk menunjukkan pemahaman adalah *interpretative*.

yang dipengaruhi oleh intensitas teologis penafsiran, maka dapat diartikan sebagai suatu peristiwa masa lalu manusia untuk memandang kembali kehidupan dengan kerangka bernikah hari ini. Oleh karenanya sebuah peristiwa

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuein* adalah menafsirkan, kemudian kata bendanya *hermeneuein*

³¹ Sofyan A.P Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2, (2014), 112.

Secara sederhana hermeneutika dapat diartikan sebagai ilmu yang dapat mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata ataupun sesuatu pernyataan, sedangkan apabila dilihat dari sejarah hermeneutika dapat mengingatkan kepada seorang tokoh mitologis Hermes adalah seorang yang dianggap simbol bagi orang yang buta serta tidak tahu apa-apa.³³ Dimengerti masyarakat pada umumnya bahwa Hermes memiliki tugas untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan dari Dewa yang didapat dari gunung Olympus kemudian diterjemahkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat.

ron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 13.

uddin, *Kritik Hermeneutika Filsafat Hans-Georg Gadamer*, 125.

n A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, No. 2, (2014), 111.

³⁴ Sofyan A.P. Kau, “Heremenutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir”, *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2, (2014), 111.

Hermeneutik adalah proses pemahaman teori ini menawarkan empat tahapan adalah pra-pemahaman, efektif histori, fusion of horizon dan aplikasi. Dalam teori Gadamer dasar memahami sebuah teks pada dasarnya melakukan dialog, membangun dunia pengarang dan dunia pembaca dalam menghasilkan pemahaman serta pertimbangan baru masing-masing konteks akan mendapatkan sintesis antara sesuatu pemahaman dan pertimbangan teks hal tersebut dilakukan agar teks menjadi tidak kering dan miskin.³⁶ Aspek yang menjadi fokus teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai berikut:

Pra-pemahaman merupakan cara seseorang untuk memahami pandangan sesuatu teks. dalam memberikan pandangan sesuatu teks dibagi dengan cara-cara sebagai berikut : Vorhabe, pandangan awal untuk memahami sesuatu teks. Vorsicht, yaitu sebuah hasil yang diperoleh melalui pemahaman yang dilakukan.

³⁶ Sofyan A.P Kau, *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya*, 114.

Yang dimaksud dalam teori efektif histori adalah melakukan sebuah pemahaman ataupun membaca sebuah teks secara teliti dan kritis. karena teks tidak menutup kemungkinan besar akan menjajah kesadaran kognitif kita apabila teks tersebut tidak diteliti secara kritis dan teliti. Untuk dapat memperoleh asal usul data sebuah teks yang akurat tidaklah mudah bagi seseorang yang cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumen yang jelas dan kritis.³⁸

[illegible]

BAB III

BIOGRAFI FAHRUDDIN FAIZ DAN KONSTRUKSI INTEGRASI NALAR DAN SPIRITUAL

A. Sketsa Biografi Fahrurddin Faiz

1. Riwayat Hidup Fahrurddin Faiz

Fahrurddin Faiz lahir di Mojokerto Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1975, Ia lahir dari keluarga yang mementingkan spiritual dan mengedepankan pendidikan. Beliau merupakan sosok yang dikenal sederhana, santai, tetapi memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Ia juga memiliki karakter yang santun, mengerti lawan bicara yang dihadapi sehingga siapa pun akan senang mendengarkan dan mencermati pesan-pesan yang disampaikan.¹

2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Dr. Fahrurddin Faiz mengenyam pendidikan formal dan non formal. Ketika memasuki jenjang sekolah menengah pertama Ia masuk ke Madrasah Tsanawiyah di mana pada saat yang bersamaan Ia sering berpindah-pindah dari pondok ke pondok di daerah Jawa Timur untuk mencari ilmu spiritual.

Karena kecerdasannya itu, ia selalu mendapatkan peringkat di kelas kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah Program Khusus Jember pada tahun 1993 dengan mendapatkan beasiswa full. Sekolah tersebut merupakan program khusus untuk kespiritualan, mata pelajaran yang didapat tentang kespiritualan dari mulai dasar.

¹ Siti Mudrikah, "Pesan Dakwah DR. Fahrurddin Faiz Dalam Video Yang Berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi – Layla Majnun Di Youtube", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), 47.

lam sebuah wawancara beliau mengatakan: “Ketika sampai d

lam sebuah wawancara beliau mengatakan: “Ketika sampai d

lam sebuah wawancara beliau mengatakan: “Ketika sampai d

lam sebuah wawancara beliau mengatakan: “Ketika sampai d

lam sebuah wawancara beliau mengatakan: “Ketika sampai d
au memilih jurusan apa yang akan diambil, karena memang tid

Manusia Menjadi Hamba (Jakarta : Noura Books, 2020),
 Kahlil Gibran (Yogyakarta : MJS Press, 2019), Thinking
 Berpikir Kritis, (Yogyakarta : Suka press,

nyusuri Sisi Gelap Cinta, Aku Bertanya Maka Aku A

Oalam, 2004). Tafsir Baru Studi Islam dalam E

Jakarta : Sunan Kalijaga, 2002). Filsuf juga Manusia

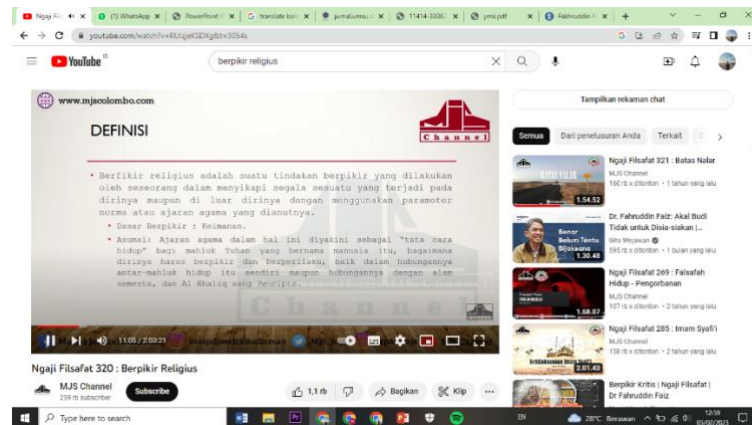
S Press, 2016), Sebelum Filsafat (Yogyakarta : MJS Press, 2016), Maknai Kembali Sunan Kalijaga (Yogyakarta : FA Press, 2016), Buah Refleksi Membendung Emosi (Klaten : Otorita, 2007).

Ngaji Filsafat 320 : Berpikir Spiritual Video Ngaji Filsafat 320 : Berpikir Spiritual merupakan salah satu video dari edisi ngaji filsafat yang diampu oleh Fahrudin Faiz. Video Ngaji Filsafat ini telah mencapai ratusan edisi, dan video ini adalah edisi yang ke 320. Video Ngaji Filsafat 320: Berpikir Spiritual hanya menampilkan audio dan beberapa slide atau teks dari materi yang disampaikan. Video ini berdurasi selama 2 jam 3 menit 22 detik, sudah ditonton sebanyak 64.153 kali. Mendapatkan Like sebanyak 1,1 ribu dan mendapatkan 99 komentar.



Menurut Fakhruddin Faiz dalam Ngaji Filsafat edisi 320 : Berpikir Spiritual, semua orang memang berpikir, tetapi pemikiran memiliki pola sesuai apa yang diyakininya. Pemikiran spiritual menurutnya adalah pemikiran yang ditanggapi seseorang terhadap segala sesuatu yang terjalin di dalam dirinya

maupun di luar dirinya, dengan menggunakan parameter norma atau ajaran spiritual yang dianutnya.



Gambar 1.2 Video Ngaji Filsafat 320 : Berpikir Spiritual

Pada menit 11:02 beliau mengatakan “Berpikir spiritual ini dasarnya memang keimanan, tetapi keimanan yang aktif, bukan pasif. Tidak sekadar berspiritual dan percaya, melainkan bisa mengoperasikan keimanan itu dalam tata cara kita hidup menghadapi problem kehidupan sehari-hari,” ungkapnya.

Orang yang berkomitmen pada spiritual, mau tidak mau pertimbangan-pertimbangan spiritual logikanya ikut bermain dalam mengambil keputusan hidupnya. Ini wajar, konsekuensi sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab warna hidup kita harus sesuai pilihan spiritualnya.



Gambar 1.3 Video Ngaji Filsafat 320 : Berpikir Religius

Lebih lanjut memasuki menit 28:45 Fahrudin Faiz menjelaskan, bahwa kesadaran berspiritual ditempuh melalui empat level, yaitu formalistik, intelektualitas, mistik, dan profetik.

Pertama, “Kesadaran formalistik itu fokus pada apa yang harus dijalankan dan apa yang harus dihindari. Fokusnya hanya pada mematuhi apa yang harus dijalankan dan dilarang. Ini aspek formal ajaran,” ujarnya.

Memiliki kesadaran formalistik itu memang harus, justru akan dipertanyakan keberspiritualannya jika tidak memiliki prinsip taqwa. Namun, berhenti pada formalitas ajaran nanti akan muncul kesulitan-kesulitan saat ada hal lain di luar ajaran yang membuat kekakuan-kekakuan berpikir.

Kedua, aspek intelektualitas. Dengan intelektualitas seorang berspiritual secara sadar mengetahui dasar, dalil, dan argumen nya. Pengetahuan ini menumbuhkan kesadaran akan hikmah di balik sesuatu peristiwa, lantas membuat keberspiritualan seseorang kian dewasa dan kokoh cara berspiritual pun lebih rileks dan fleksibel. “Orang yang memiliki intelektualitas, ia mau melibatkan dirinya, karena memahami apa alasan ia melakukan dan menjauhi ajaran tersebut,” ungkapnya.

Ketiga, kesadaran berspiritual pada level mistik. Pada level ini, seseorang tidak mencukupkan dirinya berspiritual secara formal, mengetahui dalil, dan argumen, melainkan ia menetapkan lebih jauh ajaran spiritualnya untuk meningkatkan kualitas dirinya, seperti para sufi. “Para sufi itu berusaha seserius mungkin untuk meningkatkan bukan saja pada level mental, tetapi spiritual

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

ai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ma

Humor merupakan sisi manusiawinya manusia, humor merupakan cara manusia merayakan hidup, humor membantu meringankan hal yang berat bagi manusia, karena banyak rahasia hidup yang ada pada aspek humor. Humor merupakan senjata bagi masyarakat yang tidak punya senjata, karena humor membantu masyarakat yang tertindas untuk bisa tersenyum dan dalam hidup manusia jangan terlalu banyak humor, secukupnya saja. Terlalu banyak humor membuat hati manusia menjadi keras dan jangan juga menggunakan kebohongan untuk membuat humor.¹⁴

¹³ Alnida Azty dkk, “Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam”, *Journal of Education, Humaniora, and Social Science*, Vol. 1, No. 2, (2018), 122-126.

¹⁴ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 58-59.

Dan dalam surat an-Najm 53: 43 yang berbunyi:

Artinya: “Bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”¹⁵

Dalam tulisannya Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa pernikahan sebagai hubungan seksual dan menata peradaban.¹⁶ Pasangan menjadi jalan untuk tingkatkan kualitas hidup. Dalam pernikahan manusia harus paham bahwa cinta dan sedih adalah pilihan keduanya, yang menjadi pasangan adalah manusia bisa yang bisa keliru, menikah juga tidak selalu sesuai dengan yang apa

¹⁶ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 92.

Dalam surat al-Isra 17: 32 berbunyi:

Artinya: "Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk."¹⁷

¹⁷ al-Qur'ān, 17: 32.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah 2: 186 berbunyi:

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹⁸

alam bukunya, Rudolf Otto berupaya memberikan rujukan ke
 ng yang melaksanakan ibadah ataupun spiritual dengan 2 metode,
 endum, mencerminkan perasaan ataupun sentimen manusia yang

Ketika melakukan setiap aktivitas selalu berdoa, Allah harus selalu hadir dalam kehidupan manusia, doa yang terkabul memberikan efek positif bagi kehidupan manusia. Hal ini membuat manusia menjadi sadar bahwa satu-satunya Tuhan yang berdaa. Hal ini membuat manusia menjadi sadar bahwa satu-satunya Tuhan yang berdaa.

¹⁹ al-Qur'ān, 21: 90.

seorang yang dianggap suci pun tidak meninggalkan syariat sedekatan kepada Allah. Isi syariat atau Fiqih adalah aturan dan yang memberikan arah dan tujuan agar ibadah, ketakwaan

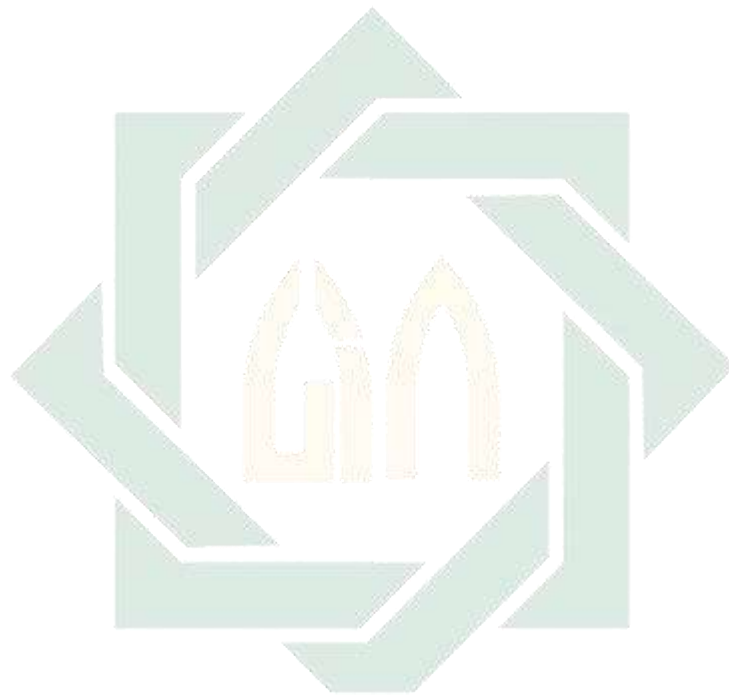
Dalam merenungi hal-hal yang terjadi, manusia perlu untuk fokus kepada
 Karena ketika memahami apa yang telah ditetapkan-Nya kepada manusia.

bagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa hanya de

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa hanya dengan r kepada Allah hati dan jiwa manusia akan menjadi tenang. Pada bagian umbaan memiliki nilai ketuhanan yang sangat kental. Di mulai dari hidayah isa datang dari mana saja, manusia yang harus fokus kepada Allah SWT, an dan keikhlasan jiwa menjadi niat awal kehidupan manusia.²¹ Melibatkan setiap saat dalam hidupnya. Memancarkan hakikat Shalat pada kehidupan

[illegible]

sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah Swt.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

INTEGRASI NALAR DAN SPIRITUAL PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

Analisis berikut ini yang dapat dipaparkan oleh peneliti dari integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz dengan menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer:

A. Pra-Pemahaman

Pra-pemahaman merupakan cara seseorang untuk memahami pandangan sesuatu teks, teori ini digunakan untuk mengetahui mengapa pemahaman sesuatu teks itu muncul. Menurut peneliti integrasi adalah sebuah proses penggabungan dari beberapa kelompok yang berbeda menjadi sesuatu kesatuan yang bulat. Dalam proses integrasi kita perlu mencari keterkaitan yang dapat menyatukan dari berbagai sumber agar menjadi kesatuan yang bulat. Seperti yang dinyatakan oleh poerwadarminta, dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan sehingga menjadi satu atau keseluruhan yang utuh.¹ Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari sini beliau ingin menggabungkan antara nalar dan spiritual agar menjadi kesatuan yang bulat.

Dalam kehidupan nyata kita melihat dunia kita mengandalkan dua unsur, yaitu nalar dan spiritual, dua bagian tersebut menghasilkan beberapa ilmu, nalar

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 65.

Barang siapa memerlukan dunia, hendaklah
Barang siapa yang berharap akhirat, hendaklah

a meluruskan jalur hidup manusia, selagi ilmu n
ilkan kehidupan insan sebagai gampang serta
n Syafi'i dalam salah satu pernyataannya
Barang siapa memerlukan dunia, hendaklah
barang siapa yang berharap akhirat, hendaklah

dan dalam realitas publik, terlihat ada sebagian yang memandang sebelah mata, terjalin dualisme dalam memandang ilmu, terdapat

² Imam Fakhruddin Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i Razi*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), 139.

ive history adalah melakukan sebuah pemahaman ataupun mer

ive history adalah melakukan sebuah pemahaman ataupun mer

ve history adalah melakukan sebuah pemahaman ataupun men

situasi tertentu peneliti pasti bisa berada pada pengaruh
n tertentu terhadap teks yang ditafsirkan, sebelum menjadi se
ari karya Fahrudin Faiz sebelumnya pastinya memahami te
ya beliau oleh karena itu peneliti ikut terpengaruh dalam sejarah
umnya, hal tersebut merupakan langkah peneliti sebelum menafs

anut pemikiran tersebut.

ga yang religius Fahrudin Faiz sejak ke-

am sekolah menengah pertama Ia meng-

ah sambil nyantri di pondok pesantren

kemudian melanjutkan di Madrasah

h tersebut merupakan program khusus

ajarkan tentang kegamaan dari mulai

r spiritual yang menjadi bekal di masa ya

nyantri di pondok
an melanjutkan di
t merupakan progr

Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari sini dia menjadi seorang maha
rkan tentang bagaimana berfikir kritis, dan bagaimana menggun

ga merupakan dosen
memadukan antara
melalui tayangan Yo

C. Fusion Of Horizon

Menjadi Manusia, Menjadi Hamba” bahwa dalam kehidupan
u materialis, tetapi juga harus menimbang dari sisi spiritual.

Peneliti mampu merehabilitasi pra-pemahamannya, dapat dikatakan penggabungan terkait cakrawala pengetahuan dan pemahaman. Menurut peneliti, perdebatan antara kubu nalar dan spiritual harus di akhiri, masalah yang ada pada masyarakat yang tidak mengetahui betapa pentingnya berpikir yang bijaksana, masalah yang terjadi sekarang banyak yang mendewakan nalar dan urusan dunia sehingga lupa akan urusannya dengan tuhan (spiritual) ataupun sebaliknya, ini harus dipecahkan tentang apa yang sebenarnya mereka anut serta pahami,

Sekian banyak argumen dari Fahrudin Faiz tayangan Youtube dalam kanal MJS Channel yang berjudul “Ngaji Filsafat 320: Berpikir Spiritual” serta karyanya dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” sedang ditafsirkan oleh peneliti, dalam video tersebut menampilkan beberapa slide yang menjelaskan hubungan nalar dan spiritual, integrasi nalar dan spritual bukan lagi menjadi teori melainkan harus bisa dilakukan dengan tindakan. Fahrudin Faiz menekankan agar menggunakan keduanya dalam berpikir dan bertindak, ini dikarenakan ketika menggunakan nalar saja, ada sebuah masalah yang tidak bisa dicapai oleh nalar maka akan menjadikan sebuah pemikiran yang rusak, karena memang bukan ranahnya, adapun sebaliknya apabila hanya mengandalkan spiritual maka akan menjadikan kolot, karena zaman semakin modern maka kita juga harus mengikuti agar tidak terlindas oleh zaman.

D. Aplikasi

[digilib.uinsa.ac.id](#)

gkan dari sisi nalar maupun spiritual, mencoba mema
kedua unsur tersebut agar menjadi sebuah kesatuan y
gritas bagi peradaban yang lebih baik. Seiring berke
al bisa saja meredup karena disebabkan nalar yang be
menawarkan kemudahan dan kenikmatan duniawi,
usia menciptakan dehumanisasi, manusia yang tidak m
aum spiritual juga menutup mata akan perkembangan za
a terlelap dalam spiritual dan lupa akan keutamaan hi

lam argumen dari Fahrurddin Faiz dalam tayangan Youtube kanal yang berjudul “Ngaji Filsafat 320: Berpikir Spiritual” serta karya “Menjadi Manusia, Menjadi Hamba” secara umum menjadi

E. Implikasi Integrasi Nalar dan Spiritual Dalam Materi Ngaji Filsafat Asuhan

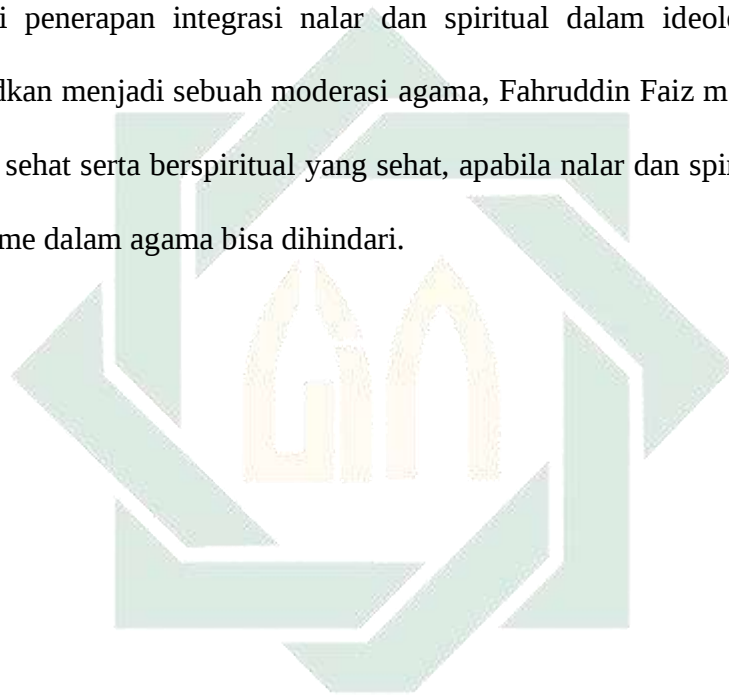
فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ
إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُ وَأَنْزَوُجُ النِّسَاءَ
فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Integrasi nalar dan spiritual akan membuahkan kebahagiaan apabila ankan dua tipe wawasan, dua ranah keilmuan, Allah telah menciptakan sempurna nalar kita dan hati Nurani untuk digunakan menjadi pemimpin di Manusia telah diberi petunjuk melalui wahyu dan sunatullah agar dijadikan an dalam hidup, nalar berfungsi untuk memikirkan mana yang baik dan enar.

³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Cet. Ke-1 (Ar-Riyad: Darus Salam, 1418 H/1997 M), 5063.

terjadi sekarang. Manusia mengabaikan apa yang menjadi kebutuhan primer, dari sini Fahrudin Faiz menawarkan integrasi nalar dan spiritual agar dapat meredam gaya hidup yang seperti itu.

Urgensi penerapan integrasi nalar dan spiritual dalam ideologi agama dapat mewujudkan menjadi sebuah moderasi agama, Fahrudin Faiz mengajarkan untuk bernalar sehat serta berspiritual yang sehat, apabila nalar dan spiritual sehat maka radikalisme dalam agama bisa dihindari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

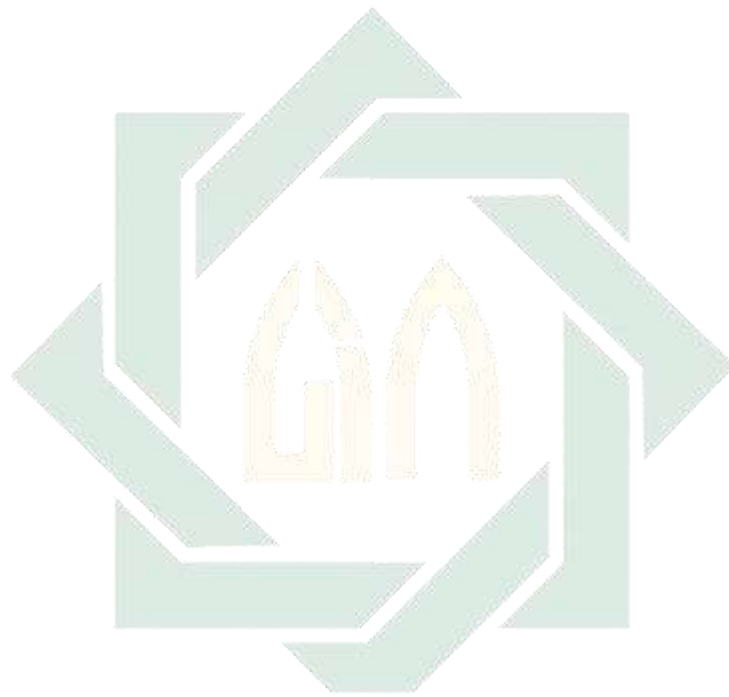
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat

1. Fahrudin Faiz menjelaskan bagaimana relasi ketika nalar bertemu spiritual, ada beberapa jalan yang harus ditempuh ketika mempertemukan nalar dan spiritual, yaitu teologi, mistik, sekuler, analitik, emansipatif. Untuk menjadikan berpikir bijaksana manusia harus menggunakan nalar dan spiritual, untuk mengambil keputusan dalam kehidupan dibutuhkan nalar sebagai pedoman membedakan yang baik dan buruk, dan peran spiritual sebagai pedoman membedakan yang baik dan buruk.
2. Meninjau dari hasil yang didapatkan oleh peneliti dari menganalisis integrasi nalar dan spiritual perspektif Fahrudin Faiz ditinjau dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer yaitu : a). Pra-Pemahaman: Dalam tayangan yang berjudul “Ngaji Filsafat 320: Berpikir Spiritual” di kanal Youtube MJS Channel integrasi nalar dan spiritual tak dijelaskan secara eksplisit. Tetapi dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan oleh Fahrudin Faiz dan dijelaskan juga dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” sebagai bentuk pengalaman dan tanggapan beliau atas apa yang terjadi pada waktu itu, yaitu perdebatan antara nalar dan spiritual. b). *Effective*

nalar dan spiritual agar tidak salah mengambil tindakan, ambil yang benar dan buang yang salah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agama Departemen RI. *Al-Qur'an terjemahan Al-Muhaimin*, Depok: Al-Huda, 2015.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Cet. Ke-1, Ar-Riyad: Darus Salam, 1418 H/1997 M.
- Anshori, Endang Saefuddin. *Ilmu Filsafat dan Spiritual*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Basri, Hasan. *Filsafat Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Spiritual Republik Indonesia, 2013.
- Faiz, Fahrudin. *Lintasan perspektif: ihwal pemikiran dan filsafat*, Yogyakarta: MJS Press, 2020.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Jakarta : PT Mizan Publika, 2020.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, Terj, Ahmad Sahidah, Cet. III , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamami, M. Abbas. *Filsafat Sesuatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan*, Yogyakarta: Mizan, 1976.
- Hawa, Sa'id. *Jalan Ruhaniah, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali*, Mizan, Bandung, 1995.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.

- da. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Jour*

da. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Jour*

- [illegible]

